

BAB II

PRESTASI SEKOLAH ANAK DI MASA PANDEMI

2.1 Fenomena Pendidikan di Masa Pandemi

Sudah lebih dari setahun Indonesia mengalami pandemi corona. Pandemi corona muncul di Indonesia sekitar bulan april 2019. Dan sampai sekarang, pandemi tersebut belum bisa teratasi khususnya di Indonesia. Pandemi ini merubah banyak sekali sistem kehidupan di Indonesia. Mulai dari perubahan cara sosialisasi masyarakat, perubahan cara bekerja, dan khususnya perubahan sistem pendidikan. Sistem pendidikan yang sebelumnya dilakukan secara tatap langsung, berubah drastis ketika corona menyerang. Pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan *work from home*. Dimana peraturan ini berlaku bagi seluruh instansi di Indonesia. Tidak terkecuali dengan sistem pendidikan di Indonesia, sudah setahun lebih pendidikan di Indonesia menganut sistem pembelajaran online.

Menurut Dabbah dan Ritland (2005:15), pembelajaran online adalah sistem pembelajaran yang menggunakan alat bantu pendidikan berupa internet dan teknologi berbasis jaringan yang digunakan untuk memfasilitasi proses belajar. Sumber daya untuk melaksanakan pembelajaran online sendiri ada banyak, seperti *ebook*, jurnal online, video, forum diskusi, dan sesi tanya jawab. Kegiatan pembelajaran dapat didukung menggunakan media *videocall zoom*. Dengan *videocall*, maka guru bisa menjelaskan materi secara langsung kepada siswanya. Siswa juga dapat bertanya secara langsung sehingga terdapat interaksi

yang baik antara guru dan siswa. Ada beberapa cara bagaimana guru mengajar saat pembelajaran online, ada yang hanya memberikan tugas, ada yang menggunakan media kelas online, dan dengan memberikan materi berupa video. Ujian dalam proses pembelajaran online juga berbeda dari biasanya, karena guru tidak dapat mengawasi siswa saat ujian, maka salah satu solusinya yaitu dengan mengadakan ujian *open book*.

Dalam hal pendidikan, sistem pendidikan ini memiliki kekurangan. Kekurangan ini dapat dijelaskan dalam berbagai macam faktor penghalang seperti:

1. Kurangnya interaksi antara pengajar dan pelajar, hal ini membuat kemampuan berkomunikasi pelajar berkurang, contohnya seperti hilangnya kegiatan presentasi materi yang dilakukan secara langsung dihadapan teman dan guru. Presentasi secara langsung dihadapan orang berbeda dengan presentasi melalui online. Kondisi yang tercipta karena hadirnya orang dihadapan kita membuat kita harus mampu mengendalikan diri, kita harus percaya diri dan siap menerima pertanyaan yang diajukan secara langsung. Interaksi yang terjadi secara tatap muka membuat kita untuk belajar percaya diri dan yakin dengan kemampuan kita.

2. Kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu halangan sistem ini. Kondisi ini menyebabkan sulitnya akses pelajar untuk mendapatkan gadget. Contohnya, ada keluarga yang tidak mampu untuk membelikan anaknya gadget, terkadang orangtua dan anak harus bergantian menggunakan gadget untuk kegiatan mereka. Ketika keluarga memiliki lebih dari satu anak yang masih bersekolah, dan kekurangan gadget untuk belajar, pelajar tersebut akan kesulitan karena harus bergantian memakai gadget untuk *videocall* atau menyelesaikan tugas sekolah.
3. Kesulitan sumber daya pengajar yang dituntut untuk mempelajari teknik pembelajaran menggunakan ICT atau media daring lainnya. Contohnya bagi pengajar yang sudah berumur akan lebih sulit belajar menggunakan teknologi daring, pengajar lebih mudah untuk mengajar secara langsung. Dan pada akhirnya, pengajar lebih sering memberikan tugas untuk mempermudah sistem pembelajaran.

Kondisi kegiatan belajar mengajar yang kurang efektif membuat anak malas belajar. Terjadi salah terima oleh pengajar mengenai sistem belajar daring ini. Pengajar lebih sering hanya memberikan tugas tanpa memberikan materi bagi siswanya.

Dirangkum dari laman web Sahabat Keluarga Kemendikbud, UNICEF melakukan penelitian menggunakan media SMS, *WhatsApp*. dan *Messenger*, pada 18-29 Mei 2020 dan 5-8 Juni 2020 dengan lebih dari 4000 tanggapan dari siswa di 34 provinsi. Ditemukan bahwa sebanyak 66% dari 60 juta siswa di 34 provinsi mengaku tidak nyaman dengan sistem pembelajaran daring. Dan 87% dari jumlah siswa tersebut mengaku ingin segera kembali sekolah. Selain itu, ditemukan juga bahwa 88% siswa bersedia menggunakan masker di sekolah dan 90% mengatakan pentingnya jaga jarak di kelas. Penelitian juga dilakukan untuk mengetahui penyebab sulitnya pembelajaran daring. Ditemukan bahwa 38% responden mengaku kurangnya bimbingan dari pengajar, 35% terhambat oleh akses internet. Disimpulkan dari hasil penelitian UNICEF diatas bahwa kegiatan pembelajaran online di Indonesia belum terlaksana dengan efektif.

Pembelajaran daring juga memiliki kelebihan, contohnya seperti ;

1. Waktu dan tempat lebih efektif, siswa bisa langsung mengikuti kegiatan belajar dimanapun. Dengan begini, efektifitas waktu belajar bisa dicapai.
2. Sumber informasi siswa tidak hanya dari guru, namun siswa bisa mengakses informasi yang lebih luas melalui internet.
3. Siswa jadi terbiasa mengikuti teknologi yang terus berkembang, sehingga dapat mengikuti perkembangan jaman dan dapat bersaing di ruang lingkup yang lebih luas.
4. Dapat menumbuhkan kesadaran siswa bahwa gadget dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih produktif dan bermanfaat daripada bermain sosial media dan *game*.

Pembelajaran daring dapat terlaksana dengan baik apabila kegiatan belajar terjadwal dengan waktu yang tepat dan disiplin. Ada waktu khusus untuk belajar, pembagian waktu yang baik akan berdampak pada efektifitas belajar. Menjauhkan hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi saat belajar daring. Yang dapat dilakukan dengan menutup akses sosial media, game, layanan hiburan, atau aplikasi yang dapat mengganggu proses belajar. Selain itu, peralatan yang digunakan untuk belajar daring harus sesuai dengan kebutuhan yang ada.

2.2 Komunikasi Antara Anak dan Orangtua

Keluarga merupakan pondasi pertama bagi anak dalam menjalin sebuah hubungan sosial. Ada berbagai macam faktor dalam tumbuh kembang anak dalam bersosial. Dan orangtua menjadi salah satu contoh bagi anak dalam berperilaku, bersikap, dan berkomunikasi. Keluarga merupakan tempat pertama untuk berinteraksi. Kehidupan keluarga ini terbentuk melalui interaksi antar anggota keluarga, seperti suami dengan istri, dan orangtua dengan anaknya. Dimana interaksi ini tidak akan terjadi apabila tidak ada komunikasi. Setiap anggota keluarga dapat memahami peran, aturan, dan harapan mereka, bagaimana setiap anggota keluarga mengelola hubungan dan berinteraksi satu sama lain melalui komunikasi. Dengan begini, keluarga menjadi komunikator kelas satu. (Eadi, 2009: 304).

Di masa pandemi ini, intensitas bertemunya anak dan orangtua dirumah meningkat. Komunikasi menjadi peran yang sangat vital bagi hubungan orangtua dan anak. Penggunaan gadget juga meningkat karena segala kegiatan dilakukan secara daring. Selama masa pandemi ini, beban yang diterima keluarga menjadi bertambah. Setiap anggota keluarga perlu berperan sesuai tugasnya, namun dengan peraturan *work from home*, menjadikan tugas orangtua bertambah. Orangtua harus mampu untuk membagi waktu dan perhatiannya untuk pekerjaan, urusan rumah tangga, dan mengurus anak.

Di sisi lain, dengan kegiatan pembelajaran dirumah, anak akan lebih mudah merasa bosan dengan kegiatan yang dilakukan, mereka kurang bersosialisasi, dan beresiko untuk perkembangan kehidupan sosial anak. Masalah

muncul ketika kedua orangtua memiliki pekerjaan. Fenomena ini membuat perhatian orangtua kepada anak berkurang. Pembantu menjadi jalan keluar ketika orangtua tidak dapat memberi waktu luang untuk anaknya. Hal ini menjadi resiko karena kebiasaan anak akan mengikuti kebiasaan pembantu. Orangtua menjadi kehilangan kontrol atas anaknya.

Pola asuh orangtua juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi didalam keluarga. Pola asuh orangtua harus disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungan sosial. Ada beberapa anak yang bisa diasuh dengan pola asuh demokratis, dengan pola asuh ini anak dapat mengajarkan anak untuk menyampaikan pendapatnya dan mengajarkan anak untuk mendengarkan pendapat oranglain. Tipikal anak yang dapat diasuh dengan pola asuh demokratis merupakan anak yang komunikatif, sering berbagi pikiran dengan orang lain. Anak dengan pola asuh ini akan lebih memilih untuk mempertimbangkan berbagai pendapat, dan tidak terlalu terburu-buru memutuskan sesuatu.

Ada juga beberapa anak yang harus diasuh dengan pola asuh otoriter, dimana orangtua memegang kendali penuh atas kegiatan apapun yang dilakukan anaknya. Pola asuh otoriter masih dibutuhkan untuk menghadapi beberapa anak yang memiliki kondisi tertentu agar anak belajar dan mentaati aturan yang ada. Pola asuh otoriter digunakan ketika anak melakukan tindakan yang tidak sesuai etika atau aturan. Apabila orangtua bertindak kurang tegas akan berdampak pada anak yang suka membangkang dan melawan orangtua. Dapat digaris bawahi bahwa pola asuh otoriter bukan merupakan kekerasan fisik.

Pola asuh otoriter yang keliru terjadi apabila memberikan hukuman fisik kepada anak, anak tidak memiliki privasi, tidak memperbolehkan anak untuk menyampaikan pendapat atau membuat keputusan pribadi, dan disiplin kepada anak tanpa toleransi. Pola asuh otoriter yang tepat dapat dilakukan dengan menekankan sikap tegas orangtua. Pemberian hukuman yang logis dan mendidik apabila anak melakukan kesalahan. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan saat orangtua memberikan hukuman kepada anak. Ketika memberikan hukuman, jangan sampai orangtua melukai psikis, fisik, maupun perasaan anak. Orangtua harus menghindari untuk menghina anak atas kesalahan dan tidak memberikan hukuman fisik seperti pukulan kepada anak.

Pemberian hukuman lebih berfokus kepada memberikan pelajaran mengapa tindakan yang dilakukan salah, bukan berdasarkan untuk menyakiti anak. Apabila memberikan hukuman berupa hukuman fisik seperti pukulan, anak akan berpikir bahwa tindakan fisik merupakan hal yang biasa dan lumrah dilakukan. Pemberian hukuman juga disesuaikan dengan kesalahan yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar anak mengerti bahwa hukuman yang diberikan adalah resiko dari segala tindakan yang dilakukan. Tindakan tegas bukan berarti keras. Ketegasan akan membuat orangtua dihormati oleh anaknya. Pola asuh otoriter terkadang perlu dilakukan bagi anak yang sudah berperilaku diluar batas. Pola asuh ini akan membentuk sikap disiplin dan patuh anak kepada orangtua. Dengan pola asuh yang tepat, maka komunikasi antara anak dan orangtua dapat terjalin dengan baik.